



PENERAPAN MODEL *BRAIN BASED LEARNING* BERNUANSA LINGKUNGAN SEKITAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Dudu Suhandi Saputra¹, Yuyu Yuliati², Wulandari Juwita Agustina³

Program Studi PGSD Universitas Majalengka
Jalan K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, 45418
Email: d.suhandi.s@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA, penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Cikasarung I melalui penerapan model brain based learning bernuansa lingkungan sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas V SD Negeri Cikasarung I sebagai observer. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Cikasarung I sebanyak 24 siswa yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa hasil tes sebagai data primer dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk hasil observasi setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model brain based learning bernuansa lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri Cikasarung I. Kesimpulan, penerapan model brain based learning bernuansa lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Cikasarung I.

Kata Kunci: Model brain based learning, Pemahaman siswa.

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of students to understand science, research aims to improve students' comprehension skills in Grade V science learning in Cikasarung I Elementary School through the application of the environment-based brain-based learning model. This research is a classroom action research where the researcher cooperates with the fifth grade teacher of SD Negeri Cikasarung I as an observer. The research subjects were 24th grade students of SD Negeri Cikasarung I consisting of 12 male students and 12 female students. The techniques used in data collection are tests, observations, interviews and documentation. Data obtained in the form of test results as primary data and the results of observations, interviews and documentation as secondary data. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis for observations of each cycle. The results showed that the application of the brain based learning model with the nuances of the environment in science learning can improve the understanding of fifth grade students of Cikasarung Elementary School I. Conclusion, the application of the environment-based brain based learning model can improve students' understanding of fifth grade science learning at SD Negeri Cikasarung I.

Keywords: brain based learning model, student understanding.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri dengan era globalisasi yang terjadi pada saat ini. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM termasuk upaya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu upaya utama dalam mengimplikasikan peningkatan kualitas SDM. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003: 3)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan watak, kepribadian serta peradaban manusia yang bermartabat dalam kehidupan. Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya.

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan sekolah-sekolah mulai sekolah tingkat

dasar hingga perguruan tinggi yang dilakukan secara teratur, sistematis dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sejalan dengan itu Kadir, dkk. (2012:16) mengemukakan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali terhadap jiwa anak, oleh karena itu sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (Majid, 2013:4) yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran ini terjadi di sekolah maupun luar sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, maka sekolah harus mendewasakan siswa sehingga menjadi manusia yang berguna. Artinya sekolah harus mampu merencanakan, melaksanakan dan memonitor manajemen pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, untuk tujuan tersebut maka sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai sarana untuk mengembangkannya.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA harus ditanamkan secara kuat sejak awal, yaitu sejak pendidikan dasar yang merupakan awal bagi siswa untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam kemampuan bernalar induktif dengan

berbagai konsep dan prinsip ilmu pengetahuan alam. Kemampuan yang diperolehnya itu diharapkan dapat digunakan guna mengungkap fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip dari ilmu pengetahuan alam dengan teknologi, mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman siswa. Sikap ilmiah sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diperoleh selama pembelajaran.

Pembelajaran IPA memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia, karena melalui pembelajaran IPA siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung agar dapat mengembangkan pemahaman siswa mengenai alam sekitarnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA, maka guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Guru harus mampu memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia secara maksimal dalam menunjang proses pembelajaran. Idealnya, pembelajaran IPA harus berpusat kepada siswa dan guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mendiskusikan ide dengan siswa lain serta membandingkan ide siswa dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau

percobaan sehingga siswa mampu menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Agung (Artayana, dkk 2013: 3) bahwa pemahaman konsep merupakan proses mengetahuinya seseorang mengenai apa yang dikomunikasikan yang berupa ide yang mempersatukan fakta-fakta tanpa harus dikaitkan dengan materi lain. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam belajar siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, melainkan harus mampu memahami apa yang mereka pelajari. Sedangkan menurut Bloom (Arifin, 2009: 21) mengatakan bahwa Pemahaman (*Comprehension*) adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menanamkan suatu konsep dalam pelajaran, maka guru perlu mengajarkannya dalam konteks nyata dengan mengaitkannya pada lingkungan sekitar. Hal ini akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Cikasarung I, khususnya pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan masih membuat siswa

menghafal isi buku untuk mendapat nilai ranah kognitif yang baik. Sehingga kegiatan menghafal tersebut berdampak terhadap kurangnya pemahaman siswa, kurang terasahnya sikap ilmiah siswa dalam mata pelajaran IPA, dan kurangnya kemampuan siswa untuk mencari tahu, bersikap ilmiah dan membuktikan konsep yang telah mereka pelajari.

Kenyataan tersebut berdampak terhadap rendahnya pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Secara umum, mereka kurang memahami konsep yang dipelajari. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dari tes awal peserta didik yang menunjukkan hasil kurang memuaskan yaitu rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi IPA hanya sekitar 62 dengan persentase siswa yang tuntas sebanyak 29% yaitu 7 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 71% yaitu 17 orang dari jumlah seluruh siswa sebanyak 24 orang. Hal ini dilihat dari KKM pelajaran IPA yang ada di SD Negeri Cikasarung 1 yaitu 72 dan ketuntasan belajar (mastery learning) adalah 75 atau 75 % sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008: 218) sebagai berikut: dari segi pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Dengan kata lain, siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa mencapai hasil belajar diatas kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas V SD Negeri Cikasarung 1 menunjukkan bahwa masih ada beberapa hambatan lain yang masih dialami guru hingga sekarang dalam melaksanakan tugasnya di sekolah yaitu sulitnya mengembangkan proses berpikir siswa. Selama ini baik guru maupun siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar yang masih berpusat pada guru, sedangkan siswa kurang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan menganalisa dan mensintesa informasi yang diberikan oleh guru. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan otak kiri saja dimana guru memberikan informasi dan siswa mencatat serta menghafalkan materi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang memberdayakan potensi otak siswa.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi otak, meningkatkan sikap ilmiah siswa dan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung mengenai alam sekitarnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konvensional (ceramah) akan sulit mengoptimalkan potensi otak, sikap ilmiah siswa dan memberikan pengalaman belajar secara langsung mengenai alam sekitarnya dalam pembelajaran.

Dalam upaya mengubah paradigma pembelajaran sehingga dapat memberdayakan otak secara optimal dan meningkatkan sikap ilmiah siswa sehingga mampu membantu siswa menguasai dan

memahami konsep yang dipelajari adalah dengan menggunakan model Brain Based Learning (BBL) bernuansa lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Jensen (Ardiani, 2014: 4) yang menyatakan bahwa sebuah lingkungan yang menantang akan mendorong otak untuk melenturkan otot-otot pemikirannya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa selalu berinteraksi dan tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Sehingga menyajikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam mengimplementasikan model BBL, dapat memicu semangat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA.

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran diarahkan agar siswa dapat memadukan dan mengembangkan antara teori-teori yang didapat siswa dengan pengamatan langsung di alam sehingga menjadi lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitarnya.

Menurut Jensen (Ardiani, 2014: 4) menyatakan bahwa *Brain Based Learning* (BBL) adalah model pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara ilmiah untuk belajar. Proses pembelajaran dengan model *Brain Based Learning* bernuansa lingkungan sekitar ini menitik beratkan pada pemberdayaan potensi otak sebagai modal utama siswa dalam belajar secara optimal dalam hal ini penggunaan otak kiri dan otak kanan dalam proses pembelajaran harus seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Peneliti membedakan *Brain Based Learning* bernuansa lingkungan sekitar

dengan model pembelajaran yang lain bahwasannya *Brain Based Learning* bernuansa lingkungan sekitar memiliki ciri khas pembelajaran yang rileks, konstruktivistik, kontekstual, adanya cukup waktu bagi siswa untuk merefleksikan materi yang telah diterimanya, memberikan pengalaman belajar secara langsung mengenai alam sekitarnya dan siswa akan merasa pembelajaran yang dilakukan terasa bermakna bagi dirinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa akan pembelajaran yang telah dilakukan selain itu model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar juga dapat menanamkan sikap siswa untuk mampu mencintai lingkungan sekitar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mustiada (2014) diperoleh data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan pembelajaran BBL bermuatan karakter lebih tinggi dibanding dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti perlu melakukan kajian secara ilmiah mengenai Penerapan Model *Brain Based Learning* Bernuansa Lingkungan Sekitar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPA..

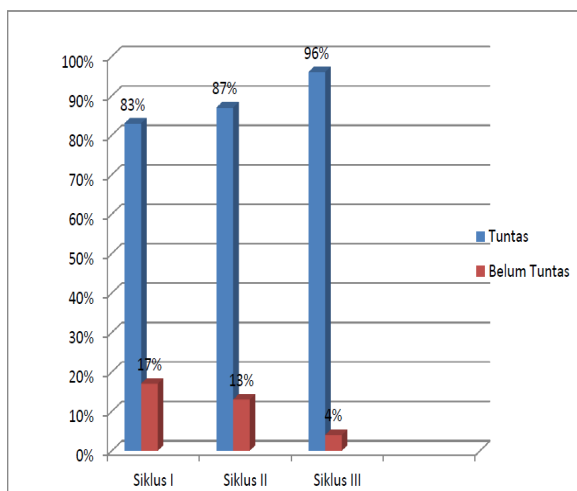
METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model John Elliot. Menurut Herawati (Saputra, 2017) menyatakan bahwa dalam desain Penelitian Tindakan Kelas model John Elliot menunjukkan bahwa satu tindakan (*acting*) terdiri atas beberapa langkah tindakan yang diantaranya sebagai

berikut: langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, dan langkah tindakan 3. Langkah-langkah untuk setiap tindakan ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2017/2018 SD Negeri Cikasarung I, dengan siswa yang berjumlah 24 orang terdiri dari 12 orang siswa putra dan 12 orang siswa putri. Pada mata pelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penerapan model brain based learning bernuansa lingkungan sekitar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Cikasarung I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang dapat di lihat dari hasil belajar siswa pada materi gaya. Di bawah ini terdapat grafik yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar:



Gambar 1. Keberhasilan Siklus PTK

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase siswa yang tuntas pada setiap siklusnya cenderung meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa kelas V SDN Cikasarung I dari siklus I sampai siklus III sebanyak 13%. Angka tersebut (13%) didapat dari hasil penjumlahan peningkatan dari hasil siklus I ke siklus II sebanyak 4% dan dari siklus II ke siklus III sebanyak 9% jadi total peningkatan sebanyak 13%. Pada hasil data awal persentase siswa yang tuntas mencapai 29%, persentase ketuntasan belajar siswa tersebut masih belum memenuhi standar mastery learning yaitu 75%, keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran antara lain kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, dimana guru hanya menggunakan ruang kelas, menerapkan metode ceramah, selain itu penyajian materi masih berpusat pada guru dimana guru memberikan informasi dan siswa mencatat serta menghafalkan materi pembelajaran.

Pada hasil pembelajaran siklus I persentase siswa yang tuntas meningkat mencapai 83%, persentase ketuntasan belajar siswa tersebut sudah memenuhi standar mastery learning yaitu 75%, keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran antara lain kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dilakukan di ruang kelas namun juga dilakukan di luar kelas yakni di lingkungan sekitar sekolah, selain itu dari segi penyajian materi berpusat kepada siswa dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam mengembangkan teori-teori yang didapat

mereka dengan pengamatan langsung di alam sehingga menjadi lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitarnya.

Pada pembelajaran siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat mencapai 87%, persentase tersebut sudah memenuhi standar mastery learning yaitu 75%. Pada pembelajaran siklus III persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 96%, persentase tersebut sudah sangat memenuhi standar mastery learning yaitu 75%. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus III sudah sangat memuaskan, peningkatan hasil belajar tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh faktor guru saja melainkan faktor siswa dan faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar tersebut.

Pembelajaran IPA yang dilakukan oleh peneliti menerapkan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar untuk proses penelitian ini. Kegiatan pembelajaran IPA melalui penerapan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar ini mengarah kepada peningkatan pemahaman siswa.

KTSP (BSNP, 2006:162) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA yaitu agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-harinya. Maka untuk menerapkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep IPA maka pembelajaran yang dilakukan harus yang mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan teori-

teori yang didapat dengan pengamatan langsung di lingkungan sekitarnya. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting dibelajarkan kepada siswa, karena melalui pembelajaran IPA siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran IPA hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mendiskusikan ide dengan siswa lain serta membandingkan ide siswa dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan sehingga siswa mampu menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar ini menitik beratkan pada pemberdayaan potensi otak siswa secara optimal dalam hal ini penggunaan otak kiri dan otak kanan dalam proses pembelajaran seimbang dimana dalam pembelajaran yang dilakukan, peneliti memberikan pengalaman belajar secara langsung mengenai alam sekitarnya sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2005:13) yang menyatakan bahwa belajar itu harus berbasis otak. Artinya bahwa, pembelajaran yang dilakukan harus mampu memajemen kedua belahan organ tersebut yakni otak kiri dan otak kanan sehingga memungkinkan siswa untuk belajar menjadi lebih efektif.

Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran diarahkan agar siswa dapat

memadukan dan mengembangkan antara teori-teori yang didapat mereka dengan pengamatan langsung di alam sehingga menjadi lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa.

Oleh karena itu hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN Cikasarung I pada pembelajaran IPA khususnya materi gaya. Pada siklus I siswa yang tuntas lebih dari nilai KKM sebanyak 20 orang (83%) dan yang belum tuntas 4 orang (17%) dari jumlah siswa 24 orang. Pada siklus II siswa yang tuntas lebih dari nilai KKM sebanyak 20 orang (87%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang (13%) dari jumlah siswa yang hadir pada evaluasi siklus II sebanyak 23 orang. Pada siklus III siswa yang tuntas lebih dari nilai KKM sebanyak 23 orang (96%) dan yang belum tuntas sebanyak 1 orang (4%) dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 orang.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar dapat dikatakan berhasil dalam mata pelajaran IPA khususnya materi gaya. Indikator yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa melalui penerapan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar adalah sebagai berikut; (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN

Cikasarung I yaitu dalam kegiatan pembelajarannya siswa di minta untuk melakukan suatu percobaan mengenai materi yang akan dipelajari, dimana dalam percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka mengenai materi yang dipelajari. Dengan nuansa lingkungan sekitar maka pembelajaran dilakukan di lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran dengan melakukan suatu percobaan atau pengamatan langsung ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memadukan dan mengembangkan antara teori-teori yang didapat mereka dengan pengamatan langsung sehingga menjadi lebih bermakna. Selain itu, dalam pembelajaran siswa diajak untuk melakukan peregangan atau relaksasi dengan tujuan untuk melenturkan otot-otot pemikirannya, kegiatan peregangan yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan senam otak bersama. Sehingga siswa tidak hanya mengaktifkan kemampuan otak kiri nya saja akan tetapi otak kanan pun terlatih. Sehingga antara otak kanan dan otak kiri siswa akan seimbang. Pembelajaran dengan menerapkan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA telah memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa; (2) Pemahaman siswa kelas V SDN Cikasarung I pada mata pelajaran IPA terjadi peningkatan terbukti dari hasil evaluasi siswa yang tuntas dari nilai KKM. Ketika siklus I yaitu siswa yang tuntas sebanyak 20 orang (83%) mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 20 orang (87%) dari total seluruh jumlah siswa kelas V 23 orang berarti ada

peningkatan sebanyak 4% dari siklus I ke siklus II. Dari siklus II ke siklus III terlihat ada peningkatan lagi, hal ini terbukti dari hasil evaluasi yang didapat siswa. Ketika siklus II yaitu siswa yang tuntas sebanyak 20 orang (87%) mengalami peningkatan pada siklus III yaitu menjadi 96% (23 orang) dari total seluruh jumlah siswa kelas V adalah 24 orang berarti ada peningkatan sebanyak 9% dari siklus II ke siklus III.

Pembelajaran dengan menggunakan model *brain based learning* bernuansa lingkungan sekitar memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengoptimalkan potensi otaknya dengan baik sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan otak kiri saja akan tetapi otak kanan pun digunakan secara seimbang sehingga dengan adanya keseimbangan penggunaan antara otak kiri dan otak kanan membuat dimana dalam pembelajaran yang dilakukan, dan dengan nuansa lingkungan sekitar dalam pembelajaran maka guru memberikan pengalaman belajar secara langsung mengenai alam sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memadukan antara teori yang dipelajari dengan kenyataan di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiani, dkk. 2014. *Model Brain Based Learning (BBL) Bernuansa Lingkungan Sekitar Berpengaruh terhadap hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.

Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artayana, dkk. 2013. *Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas IV SDN I Depeha Kecamatan Kubutambahan*. hlm. 2-3.

BSNP. 2006. *Standar isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Standar Kompetensi Dan Kompetensi SD/MI)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

Kadir A, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustiada M, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran BBL (Brain Based Learning) Bermuatan Karakter terhadap Hasil belajar IPA*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.

Rakhmat, J. 2005. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan.

Saputra, D.S. 2017. *Interactive Learning Dalam Pembelajaran Speaking Di Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal cakrawala PENDAS Universitas Majalengka .